

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada Desember 2019 seluruh negara mengalami wabah virus yang menyebar dengan cepat yang disebut dengan Coronavirus Disease atau disebut juga dengan Covid-19. Pandemi ini mempengaruhi banyak sektor, khususnya sektor ekonomi yang menyebabkan kelumpuhan ekonomi global. Didier et al. (2021) mengatakan bahwa pandemi *Corona* pada tahun 2019 ini berpengaruh besar di dunia bisnis dan mengakibatkan adanya kebijakan yang dibuat untuk mencegah penularan Covid-19 dengan cara menjaga jarak atau *physical distancing*. Dikarenakan hal tersebut permintaan produk menurun drastis dan aktivitas ekonomi menjadi sangat sulit (Ozili, 2020). Ketidakpastian ekonomi tersebut menyebabkan perekonomian negara runtuh yang menyebabkan resesi ekonomi global (Fassas et al., 2021). Penurunan penjualan dan kinerja merupakan konsekuensi yang paling terlihat, yang berarti perusahaan tidak dapat mempertahankan bisnisnya.

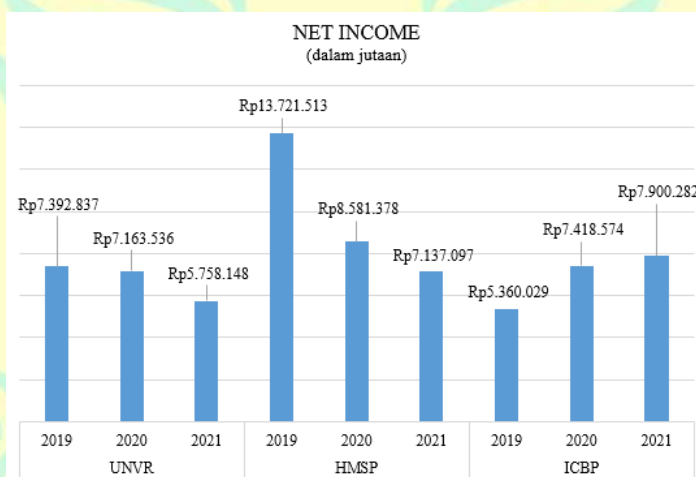
Banyak bisnis di Indonesia gagal bertahan karena pandemic Covid-19, yang berdampak pada perusahaan besar dan perusahaan skala kecil. Beberapa pusat perbelanjaan dan retailer tidak dapat berkembang dan menutup usahanya di tahun 2021, hal ini dikemukakan oleh Sidik (2021). Begitu juga dengan pernyataan dari Timorria (2021), 13 gerai PT Matahari Department Store Tbk

di Indonesia ditutup di tahun 2021. Ariesta (2021) memperkuat pendapat ini dengan mengatakan bahwa penurunan keuntungan yang signifikan dari operasi bisnis lokasi menyebabkan penutupan gerai tersebut. PT Hero Supermarket Tbk juga mengambil keputusan untuk menghentikan pengoperasian giant dan lebih fokus ke pembukaan retail seperti guardian, IKEA, dan Hero (Ramli, 2021). Menurut Sembiring (2021) dalam menyelamatkan bisnis dari kerugian yang besar, perusahaan membutuhkan restrukturisasi yang besar. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk juga menutup gerainya sejumlah 19 di 2021 (Hamdani, 2021). Hal ini disebabkan oleh pandemi virus corona yang menyebabkan banyak pusat perbelanjaan ditutup dan penurunan tingkat daya beli masyarakat. Tidak hanya pusat perbelanjaan yang mengalami kerugian yang besar tetapi industri produk konsumsi pokok juga menurun akibat adanya Covid-19 (Intan, 2021). Adanya penurunan pada kinerja perusahaan ini diindikasikan dari kinerja pendapatan maupun laba yang menurun.

Laba adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional organisasi atau perusahaan. Laba dan profitabilitas sangat berkaitan. Upaya perusahaan untuk mempertahankan usahanya dalam rentang waktu yang lama disebut dengan profitabilitas, karena dengan profitabilitas suatu perusahaan dapat melihat kelayakan prospek perusahaan untuk jangka panjang (Gustin, 2017).

Menurut Dewi (2018) industri barang konsumsi primer yang juga dikenal sebagai konsumen *non-cyclicals*, akan berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi dan pendapatan. Dengan demikian, kebutuhan

konsumen *non-cyclicals* akan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendapatan masyarakat. Dalam persaingan pasar yang tinggi, kebutuhan akan barang konsumsi primer semakin besar oleh karena itu perusahaan produsen kebutuhan primer semakin mengembangkan kinerja perusahaannya. Sektor konsumsi produk primer memiliki peluang yang tinggi karena hal ini tidak terpengaruh dengan adanya kondisi ekonomi yang buruk karena barang yang diproduksi adalah barang kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat Surtiningsih & Wijaksana (2015). Meskipun begitu, sektor *consumer non-cyclicals* mengalami kenaikan laba yang signifikan di setiap tahunnya sebagaimana tampak pada pergerakan *net income* di **Gambar 1.1**.



Gambar 1. 1 Pergerakan Net Income Perusahaan Top 3 Constituents Market Capital

Sumber: Data diolah peneliti dari *Fact Boox* IDX 2021

Seperti terlihat pada gambar di atas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI juga mengalami fluktuasi. Fenomena *good news* terjadi pada salah satu perusahaan, perusahaan tersebut mengalami peningkatan pendapatan bersih di tahun 2019-2020, perusahaan tersebut adalah

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan kode saham ICBP. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 27,75% dan terjadi peningkatan lagi sebesar 6,10% di tahun 2020 ke tahun 2021. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mampu dengan cepat mengembangkan kinerjanya dan dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada dibandingkan perusahaan lain yang gulung tikar akibat Covid-19.

Fenomena *bad news* juga dialami pada sesama perusahaan penghasil produk primer yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang memiliki kode saham HMSP dan PT Unilever Indonesia Tbk dengan kode saham UNVR. Kedua perusahaan tersebut terus mengalami penurunan laba. Di PT Unilever Indonesia laba turun pada tahun 2020 sebesar 3,20% dari laba tahun 2019, dan turun lagi sebesar 24,41% di tahun 2021 dari labanya di tahun 2020. Lainnya yakni HMSP juga mengalami penurunan laba dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Menurut laporan keuangan publikasi HMSP, pada tahun 2020 *net income* terus menurun sebesar 59,90% dan turun lagi di tahun 2021 sebesar 20,94% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut terjadi karena pandemi yang melanda seluruh dunia dan mengakibatkan penurunan nilai beli di bidang *consumer*.

Dari kondisi yang sudah dijelaskan terlihat bahwa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada banyak hal khususnya di pertumbuhan bisnis. Terjadinya penurunan kinerja yang berkelanjutan dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, perlu adanya analisis dan

saran perbaikan yang tepat sasaran untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan penting dalam berlangsungnya profitabilitas industri di Indonesia.

Dalam berjalannya suatu perusahaan, isu lingkungan selalu menjadi topik yang penting adanya untuk keberlangsungan perusahaan, karena dalam beroperasi sebuah perusahaan tidak hanya menomorsatukan profit tetapi juga bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar perusahaan itu sendiri. Pencapaian laba maksimal menjadi dampak sosial yang disadari di masyarakat serta juga dirasakan secara langsung, sehingga perusahaan mendapatkan beban yang penting untuk mengatasi dampak sosial yang terjadi (Rahmawati & Subardjo, 2017). Dampak positif juga akan dirasakan perusahaan jika perusahaan tersebut mampu bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya karena segala proses berjalannya perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Limbah yang dihasilkan dari proses produksi di perusahaan dapat berakibat pada pencemaran lingkungan apabila limbah tersebut tidak dikelola sebaik mungkin oleh perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019). Perusahaan tentunya harus berkontribusi dalam mengelola lingkungan, terutama limbah yang dihasilkan. Limbah yang tidak diolah dengan baik oleh perusahaan akan menyebabkan citra buruk bagi perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan akan lingkungan dipandang buruk oleh masyarakat. Dengan klaim kinerja yang buruk dari masyarakat mampu mempengaruhi stabilitas operasional perusahaan.

Dalam mengelola lingkungan yang terdampak secara langsung dengan limbah hasil produksi, perusahaan memerlukan alokasi dana yang berapa biaya lingkungan. Namun, beberapa perusahaan menganggap bahwasanya alokasi dana pada biaya lingkungan akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Padahal pada kenyataannya, alokasi biaya lingkungan untuk mengelola lingkungan dengan baik akan berdampak terhadap citra perusahaan yang akan dipandang positif oleh masyarakat karena telah menunjukkan konsistensi akan kepedulian lingkungan dan masyarakat akan terbangun rasa percaya pada tanggung jawab dari dampak sosial yang dilakukan perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Dengan begitu loyalitas konsumen dan daya tarik *stakeholder* akan meningkat serta dapat mempengaruhi tingkat penjualan yang menjadi faktor dalam mempengaruhi profitabilitas.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan produsen kebutuhan pribadi dan rumah tangga yang sudah dibangun sejak puluhan tahun lalu. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang berdampak positif pada lingkungan. PT tersebut telah menciptakan program-program sebagai komitmennya sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. PT Unilever Indonesia Tbk memiliki strategi untuk mengurangi dampak lingkungan yaitu dengan menerapkan *Unilever Sustainable Living Plan (USLP)*. Tujuan dari USLP sendiri yaitu untuk mengurangi dampak lingkungan yang terjadi karena limbah produksi dan meningkatkannya menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat guna meningkatkan bisnis yang dibangun. Pencapaian dari strategi ini perusahaan

mampu mengurangi intensitas gas rumah kaca sebanyak 32,27%, mengurangi penggunaan air sebesar 32,28%, meminimalkan dampak CO₂ yang dilakukan dengan menggunakan teknologi bernama cresol, dan 100% tidak membuang limbah produksi sembarangan (Rahayu, 2018). Dari perspektif internal, USLP juga bertujuan untuk meningkatkan keuntungan, meningkatkan kepercayaan publik, mengurangi resiko bisnis, dan mengurangi biaya. Dengan menggunakan USLP sebagai strategi pemasaran sosial, Unilever diharapkan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan penyerapan produk Unilever dan peningkatan kualitas produk.

Pada tahun 2021, penggunaan CPO (*Crude Palm Oil*) dihentikan oleh parlemen di Uni Eropa. Penerapan dari kebijakan ini mengenai kebijakan RED II dan *Delegated Regulation* yang berkaitan dengan penghapusan biofuel dari minyak kelapa sawit serta membatasi kelapa sawit dikarenakan akses pasar minyak kelapa sawit dan *biofuel* dibatasi. Parlemen Uni Eropa membuat kebijakan larangan impor CPO dari Indonesia dengan mengeluarkan 5 alasan, yaitu industri sawit menciptakan deforestasi, pelanggaran hak asasi manusia, memperkerjakan anak, degradasi habitat satwa dan korupsi. Dua alasan pertama merupakan alasan yang berkaitan dengan lingkungan. Hasil dari deforestasi ini jelas besar seperti berkurangnya hutan primer, keanekaragaman hayati, punah spesies yang dilindungi dan serta pemanasan global. Mengingat bahwa hutan di Indonesia adalah salah satu sumber oksigen terbesar di dunia, ini jelas merupakan masalah besar. Uni Eropa sering dijadikan cerminan oleh

negara lain dalam membuat keputusan, regulasi tersebut berdampak besar pada keberlangsungan ekspor kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa yang dapat menurunkan penjualan dan harga CPO sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas (Hidayati, Agus, & Wahyudi, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Pada penelitian Nuryaningrum & Andhaniwati (2021) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari kinerja lingkungan dengan profitabilitas. Sebuah perusahaan yang lingkungan kerjanya baik dapat mendapatkan keuntungan lebih untuk masyarakat disekitarnya. Dengan pengurangan limbah dan pencemaran lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dari sumber daya yang ada, yang pada gilirannya dapat menghasilkan produk dengan nilai tambah bagi konsumen. Dengan demikian, jumlah penjualan akan meningkat, yang berdampak pada peningkatan profitabilitasnya. Jabaran tersebut sesuai dengan pendapat di penelitian yang dibuat oleh Mustika, Whetyningtyas, & Ratna Wijayani (2021) dan penelitian oleh Shofia & Anisah (2020), kedua penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat dampak positif dari lingkungan kerja terhadap profitabilitas. Berlawanan dari dua penelitian yang telah disebutkan Asjuwita & Agustin (2020) dan Wijayanti (2020) menyatakan hal yang berbeda, di dalam penelitiannya terjadi pengaruh negatif dari kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan.

Penelitian serupa juga dibuat oleh Hapsari, Irianto, & Rokhayati (2021) menyatakan bahwa biaya lingkungan yang digunakan berdampak positif pada

profitabilitas. Maka dari itu perusahaan sebaiknya mengalokasikan dan manage keuangan untuk lingkungan dengan sebaik mungkin. Apabila perusahaan mampu menerapkan biaya yang sesuai untuk menanggulangi masalah lingkungan, hal tersebut mampu untuk menambah laba yang dihasilkan perusahaan. Adanya alokasi biaya lingkungan ini dapat menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka hal tersebut memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan publik. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan lebih besar apabila mampu menerapkan sistem pengolahan lingkungan yang baik daripada mengeluarkan biaya yang besar untuk menerapkan manajemen lingkungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hadriyani & Dewi (2022) yang menyatakan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sahputra, Situmorang, & Fadillah (2020) dan Widyowati & Damayanti (2022) menyatakan hal yang berbeda, dalam penelitiannya dinyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Kemudian pada penelitian Ayu Ningtyas & Nur Triyanto (2019) menyatakan adanya pengaruh positif dari lingkungan terhadap profitabilitas, dijelaskan bahwa ukuran dari pengungkapan lingkungan menyebabkan pengaruh dengan profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pengungkapan lingkungan yang dilakukan maka semakin tinggi keuntungan yang bisa diperoleh oleh perusahaan. Nuryaningrum & Andhaniwati (2021) dan Wijayanti (2020) juga menyatakan hal yang sama dan memperkuat penjabaran sebelumnya. Terdapat juga pendapat lain yang berbeda dengan penelitian yang

sudah dijelaskan dimana hasil dari penelitian ini ditemukan tidak adanya pengaruh lingkungan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Pendapat ini sesuai dengan penelitian dari Mustika et al. (2021) dan Widyowati & Damayanti (2022).

Dari penjelasan – penjelasan tersebut, peneliti melihat adanya gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, ketidak konsistenan hasil penelitian yang terjadi berkaitan dengan pengaruh yang terjadi antara biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dibuatlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Masa Covid-19.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari jабaran latar belakang yang telah diuraikan serta adanya *research gap* yaitu adanya pertentangan hasil penelitian terkait pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas. Dari hal tersebut dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas?
2. Apakah pengaruh antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas?
3. Apakah pengaruh antara pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian dari ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas;
2. Mampu mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas;
3. Mampu mengetahui pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini dibuat agar memberi manfaat teoritis dan praktis kepada banyak pihak. Berikut ini peneliti jabarkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dibuat mampu memperkuat teori *stakeholder* dimana menyebutkan bahwa perusahaan tidak hanya berjalan demi kepentingan sendiri melainkan semua pihak mempunyai hak untuk mendapat informasi terkait proses yang ada di perusahaan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Hubungan antara *stakeholder* dan perusahaan saling bergantung. Proses hubungan tersebut mampu meningkatkan *value* yang ada di perusahaan dan akan tercermin pada peningkatan nilai profitabilitas.

Penelitian ini juga dapat menguatkan *Legitimacy Theory* yang dimana suatu organisasi perusahaan secara berkesinambungan dapat memastikan

mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka dapat diterima oleh pihak luar. Teori ini menyelaraskan hubungan kontraktual sosial antara masyarakat dan perusahaan yang berarti perusahaan tidak hanya fokus pada kemajuan perusahaan saja, tetapi juga tanggung jawab setiap perusahaan itu sendiri kepada masyarakat, salah satunya ialah terkait dengan lingkungan di sekitar lingkungan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dibuat peneliti kali ini diharapkan memiliki manfaat praktis untuk banyak pihak, manfaat tersebut adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan kontribusi pada perusahaan sebagai acuan dalam memutuskan kebijakan terutama yang berkaitan dengan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.
- b. Diharapkan pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pembuatan aturan yang berhubungan dengan pengungkapan lingkungan.